

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan minuman psikostimulan yang akan menyebabkan orang tetap terjaga, mengurangi kelelahan, dan membuat perasaan menjadi lebih bahagia. Oleh karena itu, tidak mengherankan di seluruh dunia kopi menjadi minuman favorit, terutama bagi kaum pria, dimana kopi berasal dari biji kopi yang sudah diolah menjadi bubuk kopi. Masyarakat Indonesia mengkonsumsi kopi atau melakukan kegiatan meminum kopi sebanyak 3-5 cangkir kopi per hari yang dilakukan pada pagi hari, siang hari saat istirahat siang, sesudah makan malam dan tengah malam (begadang) karena lembur bekerja atau hal lainnya. Selain itu, kopi hampir bisa didapatkan di seluruh Indonesia. Menurut masyarakat awam, kebiasaan ini dilakukan untuk menghilangkan kantuk (Putri, 2017).

Kopi banyak mengandung antioksidan yang dapat menghambat penyakit yang disebabkan oleh kerusakan oksidatif, mengurangi resiko stroke, parkinson, mencegah kanker, meningkatkan fungsi kognitif, mengobati liver, meningkatkan kerja fisik dan membuka peredaran darah. Disisi lain kopi memiliki dampak negatif karena mengandung kafein yang jika berlebihan dapat mempengaruhi sistem kardiovaskular, seperti peningkatan detak jantung dan tekanan darah (Hailu, 2017).

Kandungan kafein yang terdapat didalamnya bisa meningkatkan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik. Konsumsi 1 cangkir kopi setiap hari dapat meningkatkan tekanan darah sistolik sebesar 0,19 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 0,27 mmHg, akan tetapi peningkatan tekanan darah baik sistolik

maupun diastolik ini disesuaikan dengan faktor usia, indeks massa tubuh, merokok, konsumsi alkohol, dan aktifitas fisik (Monica, 2015).

Tekanan darah tinggi yang berkepanjangan membuat jantung bekerja lebih keras sehingga secara perlahan-lahan akan merusak pembuluh darah disebagian tubuh. Di dalam ginjal terdapat jutaan pembuluh darah kecil yang berfungsi sebagai penyaring guna mengeluarkan produk sisa darah. Jika pembuluh darah di ginjal rusak, maka kemungkinan ginjal akan rusak dan berhenti membuang limbah dan cairan ekstra dari tubuh (Gunawan, 2009). Kerusakan ginjal ini dapat menimbulkan penyakit batu saluran kemih.

Penyakit batu saluran kemih (BSK) pada saat sekarang ini memang telah menjadi masalah kesehatan di dunia. Penyakit batu saluran kemih ini merupakan penyakit ketiga terbanyak dibidang urologi setelah penyakit infeksi dan penyakit kelenjar prostat (Farizal, 2018).

Batu saluran kemih adalah suatu penyakit yang terjadi akibat terbentuknya batu di saluran kemih yang berasal dari penumpukan mineral-mineral di dalam urine dan merupakan salah satu penyebab gagal ginjal pada penderita. Jenis batu saluran kemih yang paling banyak dijumpai adalah jenis batu kalsium oksalat. Minuman yang mengandung oksalat diantaranya adalah teh hitam dan kopi. Asupan oksalat yang tinggi akan menyebabkan terjadinya pengendapan kristal oksalat dalam urine dan akan membentuk batu saluran kemih (Nabila, 2016).

Secara epidemiologis terdapat beberapa faktor yang mempermudah terjadinya batu saluran kemih pada seseorang. Faktor-faktor itu adalah faktor intrinsik yaitu keadaan yang berasal dari tubuh seseorang antara lain herediter (keturunan), umur, dan jenis kelamin. Faktor ekstrinsik yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan di sekitarnya antara lain geografi, iklim dan temperatur, asupan air, diet, dan jenis pekerjaan (Purnomo, 2015).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor intrinsik yang tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan struktur anatomi saluran kemih antara pria dengan wanita, dimana saluran kemih pria lebih panjang daripada wanita sehingga lebih banyak kemungkinan substansi pembentuk batu mengendap pada keadaan fisika kimia yang sesuai (Akmal, 2009).

Menurut pencatatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 prevalensi penyakit batu ginjal meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tertinggi pada kelompok umur 55-64 tahun (1,3%), menurun sedikit pada kelompok umur 65-74 tahun (1,2%) dan umur ≥ 75 tahun (1,1%). Prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (0,8%) dibanding perempuan (0,4%). Prevalensi tertinggi pada masyarakat tidak bersekolah dan tidak tamat SD (0,8%) serta masyarakat wiraswasta (0,8%). Prevalensi di perdesaan sama tinggi dengan perkotaan (0,6%) (Pranata, 2013)

Menurut pencatatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 Prevalensi penderita batu ginjal berdasarkan wawancara terdiagnosis dokter di Provinsi Bali sebesar 1,0 persen. Prevalensi tertinggi di Karangasem (1,2%), diikuti Jembrana, Badung dan Bangli masing-masing sebesar 1,1 persen. Menurut data profil Jembrana tahun 2017 jumlah kasus mengenai batu ginjal yang terdapat di IRJA RSUD Negara sebanyak 791 kasus dimana penyakit ini merupakan 10 besar diagnosa penyakit di RSUD Negara (Pranata, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Akmal (2009) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara lama waktu duduk dan diet dengan kejadian batu saluran kemih di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Diantara 2 faktor yang diteliti, faktor diet lebih beresiko menyebabkan batu saluran kemih dibandingkan dengan lama waktu duduk. Penelitian Ranggi Hardiyanti Azis (2018) didapatkan hasil bahwa dari 36 penikmat kopi yang diperiksa sedimen urinnya jumlah penikmat kopi dengan sedimen urine yang abnormal lebih banyak dibandingkan penikmat kopi dengan sedimen urine yang normal dimana 33 orang memiliki sedimen urine yang abnormal dan

3 orang memiliki sedimen urine yang normal. Penelitian Dhea Indah Nabila (2016) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh konsumsi teh hitam dan kopi terhadap terbentuknya batu saluran kemih di RSUDZA Banda Aceh.

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana tepatnya di Tempek Dharma Kerti Banjar Taman Amerta mengenai kebiasaan minum kopi pada 14 orang warga diwarung-warung sekitar melalui observasi yang telah dilakukan merupakan peminum kopi yang kemudian melalui wawancara didapatkan hasil bahwa terdapat masalah yang diantaranya sering buang air kecil tersendat atau tidak lancar dan urinnya terlihat agak gelap. Hal ini dapat meningkatkan resiko batu saluran kemih yang ditandai dengan banyaknya kristal kalsium oksalat. Oleh karena itu peneliti terkait untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Kristal Kalsium Oksalat pada Peminum Kopi di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : "Bagaimana gambaran kristal kalsium oksalat pada peminum kopi di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kristal kalsium oksalat pada peminum kopi di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik peminum kopi meliputi usia, jenis kelamin, menahan buang air kemih, konsumsi minum air dan minum kopi.

- b. Menghitung banyaknya kristal kalsium oksalat pada urine peminum kopi.
- c. Mendeskripsikan banyaknya kristal kalsium oksalat pada urine peminum kopi berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, menahan buang air kemih, konsumsi minum air dan minum kopi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Secara praktis, melalui data penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan masukan bagi masyarakat di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana khususnya peminum kopi mengenai banyaknya kristal kalsium oksalat pada urine yang berpengaruh pada kejadian batu saluran kemih sehingga dapat dilakukan pencegahan lebih awal.

2. Manfaat teoritis

Memberikan pengetahuan kepada pembaca dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan banyaknya kristal kalsium oksalat pada urine.